

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Impor dan Ekspor Bawang Merah di Indonesia

Natalie Jessica Regina Surbakti¹, Rulianda Purnomo Wibowo^{2*}, dan Salmiah²

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

²Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara,
20222

*Alamat korespondensi: rulianda_wibowo@usu.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima: 04-03-2023 Direvisi: 08-05-2023 Dipublikasi: 14-08-2023 Keywords: First difference method, Multiple linier regression, Shallots	Factors related to the import and export of shallots in Indonesia Indonesia has moved from being an importer of shallots to being able to export shallots to several countries. However, the volume of shallots exports has not been maximized given the abundant shallot production. This study aims to analyse the impact of related factors on shallot imports and exports in Indonesia. The data used are secondary data in the form of time series from 2002-2021, which were obtained from relevant agencies, i.e., Central Bureau of Statistics, Ministry of Trade, World Bank, Bank Indonesia and related literatures. The method used is the multiple linear regression with first difference method. The result show that domestic prices and consumption have a significant positive effect, while the exchange rate had a significant negative effect on import volume. Production and import prices have an insignificant negative effect on import volume. The variable that has a significant effect on export volume is the rupiah exchange rate. The export price and GDP per capita have a positive effect, while domestic prices and production have a negative effect, but the four variables have no significant effect on exports. The variables in the export model have not been able to explain the export of shallots well because they only explain the model by 45%.
Kata Kunci: Bawang merah, <i>First difference method</i> , Regresi linier berganda	Indonesia mengalami perubahan dari negara importir bawang merah menjadi negara yang mampu ekspor bawang merah ke berbagai negara. Namun, volume ekspor bawang merah belum maksimal jika dilihat dari produksi bawang merah yang melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor terkait terhadap impor dan ekspor bawang merah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa <i>time series</i> tahun 2002-2021 yang bersumber dari instansi yaitu Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, Bank Dunia, Bank Indonesia serta literatur terkait. Metode yang digunakan yaitu Regresi Linier Berganda dengan <i>first difference method</i> . Hasil penelitian menunjukkan harga domestik dan konsumsi berpengaruh positif signifikan yaitu ketika harga domestik dan konsumsi meningkat maka volume impor turut mengalami peningkatan, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap volume impor yaitu setiap terjadi kenaikan nilai tukar rupiah maka volume impor menurun. Produksi dan harga impor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume impor. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor yaitu nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang terapresiasi akan menyebabkan volume ekspor menurun dikarenakan harga jual di pasar dunia semakin tinggi. Harga ekspor dan GDP

per kapita dunia berpengaruh positif, sedangkan harga domestik dan produksi berpengaruh negatif, namun keempat variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Variabel-variabel dalam model ekspor belum mampu menjelaskan ekspor bawang merah dengan baik dikarenakan hanya menjelaskan model tersebut sebesar 45%.

PENDAHULUAN

Pemerintah menjadikan bawang merah sebagai salah satu tanaman hortikultura unggulan. Hal tersebut dikarenakan bawang merah merupakan tanaman yang berpotensi yang permintaannya cenderung meningkat karena mayoritas penduduk kerap menggunakannya sebagai bahan masakan sehari-hari serta iklim Indonesia sesuai untuk budidaya bawang merah. Gap antara produksi dan konsumsi bawang merah menjadi pertimbangan mendasar pemerintah dalam melakukan perdagangan internasional. Transaksi dalam perdagangan internasional yang dilakukan yaitu berupa impor dan ekspor (Wulandari & Lubis, 2019).

Indonesia menjadi negara net importir bawang merah pada tahun 2002 hingga 2015. Walaupun merupakan negara pengimpor bawang merah selama bertahun-tahun, namun data BPS menunjukkan produksi bawang merah di Indonesia dengan sentra produksi berada di Pulau Jawa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2015 Indonesia fokus meningkatkan produksi bawang dengan cara memberikan perhatian khusus dalam penyediaan benih dan pupuk serta memperluas kawasan produksi bawang merah di luar Pulau Jawa. Hal tersebut bertujuan agar Indonesia mampu memenuhi permintaan dalam negeri sehingga tidak lagi bergantung dengan impor.

Data Kemendag (2022) menunjukkan pemerintah menindaklanjuti keseriusannya pada tahun 2016 dengan memangkas volume impor sebesar 16,2 ribu ton dari tahun sebelumnya yang mencapai 17,4 ribu ton menjadi 1,2 ribu ton. Impor yang dilakukan tahun 2017 hingga 2021 tidak lagi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, namun hanya sebagai penggunaan bibit. Dengan begitu, Indonesia tidak lagi menjadi negara net importir bawang merah.

Pane dan Supriana (2020) menyatakan kebijakan pembatasan impor akan berpengaruh pada pasokan bawang merah di pasar domestik akan berkurang. Pengurangan pasokan tersebut akan berpengaruh pula terhadap kenaikan harga domestik jika penawaran bawang merah yang mengandalkan

produksi dalam negeri tidak dapat mengimbangi permintaan. Pelaksanaan kebijakan pembatasan impor baik dari segi kuota ataupun harga akan melindungi, mendukung dan meningkatkan budidaya bawang merah dalam negeri. Selain kebijakan pemerintah, hal lainnya yang memengaruhi volume impor yaitu harga domestik dan harga impor. Harga domestik yang cenderung tinggi akan menyebabkan konsumen akan memilih barang impor dengan harga yang bersaing. Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi namun tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri yang mencukupi juga turut memengaruhi volume impor untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan menstabilkan harga. Nilai tukar rupiah menjadi salah satu variabel yang memengaruhi keputusan dalam melakukan impor, dengan nilai tukar yang melemah maka produk impor akan semakin mahal.

Seperti halnya impor, ekspor juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara (Astuti & Ayuningtyas, 2018). BPS RI (2019) mencatat Indonesia mampu melakukan ekspor bawang merah pada tahun 2017. Volume ekspor bawang merah Indonesia tahun 2017 yaitu sebesar 6 ribu ton dengan total nilai 9 juta USD. Namun volume ekspor dalam kurun waktu lima tahun terakhir belum stabil dan maksimal. Hal tersebut terlihat dari volume ekspor tahun 2021 menurun 48,38% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 4,1 ribu ton (BPS RI, 2022). Penurunan ekspor bawang merah tahun 2020 dan 2021 merupakan dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan aktivitas perdagangan dunia menjadi terhambat (Kemendag, 2022).

Harga domestik, harga ekspor dan nilai tukar rupiah menjadi faktor yang memengaruhi volume ekspor yaitu harga ekspor yang tinggi diikuti penguatan nilai tukar rupiah menyebabkan volume ekspor akan menurun. Hal tersebut dikarenakan harga yang diterima oleh negara pengimpor semakin mahal. Selain itu produksi memengaruhi volume ekspor, produksi yang meningkat dan telah dapat memenuhi kebutuhan nasional maka kemampuan dalam melakukan ekspor semakin meningkat.

Tujuan ekspor bawang merah paling banyak pada tahun 2021 yaitu Thailand dengan kontribusi

dari nilai total bawang merah mencapai 67,51% (4,6 juta USD), selanjutnya Singapura sebesar 24,58% (1,7 juta USD) dan India 5,38% (377 ribu USD). Thailand, Singapura, Malaysia, Vietnam atau negara-negara yang berada di kawasan ASEAN merupakan negara kompetitor dan juga negara mitra dagang strategis (Firdaus dkk., 2019). Tidak hanya negara-negara ASEAN, namun ekspor tertuju ke berbagai negara lainnya menyebabkan *gross domestic product* (GDP) per kapita dunia turut memengaruhi volume ekspor. GDP menunjukkan kemampuan tiap kapita dalam melakukan pembelian akan suatu produk. Nilai GDP yang tinggi akan meningkatkan daya beli konsumen. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga domestik, harga impor, konsumsi, produksi dan nilai tukar rupiah terhadap impor serta menganalisis pengaruh harga domestik, harga ekspor, produksi, GDP per kapita dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor bawang merah di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* tahun 2002-2021. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, Bank Dunia, Bank Indonesia dan literatur terkait. Model penelitian ini berupa regresi linier berganda dengan metode *First Difference Method*.

Stasioneritas data merupakan dasar dalam ekonometrika. Data *time series* yang digunakan dalam analisis harus stasioner (Sumardin & Mashud, 2018). Data *time series* yang tidak stasioner akan menyulitkan dalam mengestimasi suatu model karena nilainya cenderung berfluktuasi tidak di sekitar nilai rata-ratanya. Penggunaan data yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi lancung yang berakibat koefisien yang dihasilkan regresi penaksir tidak efisien, peramalan yang tidak tepat dan uji baku yang umum dalam untuk koefisien regresi tersebut *invalid*.

Data yang tidak stasioner pada tingkat “level”, maka dilakukan uji stasioneritas pada *first difference*. Data yang stasioner pada *first difference* selanjutnya diuji kointegrasi pada variabel dependen dan independennya. Hipotesis dari uji stasioner yaitu:

H_0 : data tidak stasioner

H_1 : data stasioner

Jika data terkointegrasi selanjutnya melakukan *Error Correction Model* (ECM). Data juga perlu melalui uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas untuk memastikan bahwa data yang digunakan tepat, tidak bias dan konsisten. Berikut adalah ketentuan dari uji asumsi klasik.

1. Uji normalitas

Uji yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu *Skewness and kurtosis normality test*. Data terdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

2. Uji autokorelasi

Uji yang digunakan untuk menguji autokorelasi yaitu *Breusch Godfrey*. Data terbebas autokorelasi jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu *Breusch-Pagan*. Data terbebas dari heteroskedastisitas jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

4. Uji multikolinieritas

Uji yang digunakan untuk menguji multikolinieritas yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Data terbebas dari masalah multikolinieritas jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10.

Padilah & Adam (2019) menyatakan bahwa model regresi berganda terdiri dari satu variabel dependen yang dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen. Model regresi berganda akan menunjukkan pola hubungan antara variabel dependen terhadap variabel independen. Model regresi linier berganda dari impor dan ekspor bawang merah pada penelitian ini yaitu:

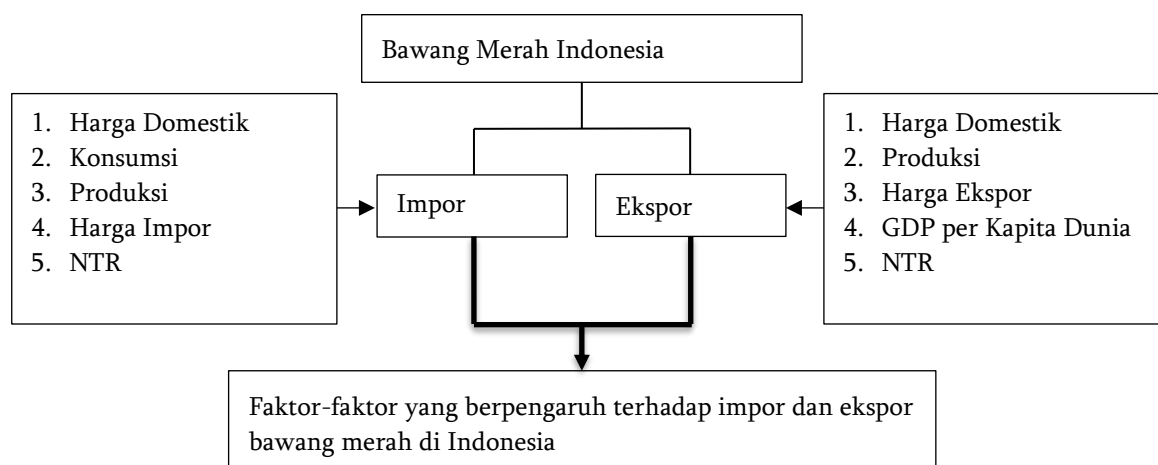
$$Y_{1t} = \alpha_0 + \alpha_1 P_t + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{4t} + \alpha_5 X_{7t} + \varepsilon_{1t}$$

$$Y_{2t} = \beta_0 + \beta_1 P_t + \beta_2 X_{3t} + \beta_3 X_{5t} + \beta_4 X_{6t} + \beta_5 X_{7t} + \varepsilon_{2t}$$

Keterangan

Y_1 : Impor bawang merah (ton)
 Y_2 : Ekspor bawang merah (ton)
 P : Harga Domestik (Rp/kg)
 X_2 : Konsumsi (kg/kap)
 X_3 : Produksi (ton)

X_4 : Harga Impor (USD/kg)
 X_5 : Harga Ekspor (USD/kg)
 X_6 : GDP per kapita dunia (USD/kap)
 X_7 : Nilai tukar rupiah (Rp/USD)
 α dan β : Parameter Penduga
 ε : *Error Standard*



Gambar 1. Paradigma penelitian

Estimasi dari *first difference method* dilakukan dengan menggunakan *software* STATA SE 16. Paradigma penelitian disajikan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Dari hasil uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey Fuller*, diperoleh H_0 diterima atau data dinyatakan tidak stasioner pada tingkat “level”, namun H_0 ditolak atau data stasioner pada *first difference*. Hasil ECM menunjukkan nilai koefisien dari variabel penyesuaian dari jangka pendek menuju jangka panjang berada pada rentang 0 hingga -1, sehingga memenuhi kaidah nilai dari residual dan variabel tersebut signifikan secara statistik.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas disajikan pada Table 1-5. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan *Skewness and kurtosis*, nilai probabilitas pada persamaan impor yang diperoleh yaitu sebesar 0,4285 dan pada penawaran ekspor sebesar 0,2049 (Tabel 1). Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan H_0 diterima sehingga residual berdistribusi normal. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Breusch Godfrey* memberikan nilai probabilitas pada persamaan impor sebesar 0,4882, sedangkan pada persamaan ekspor senilai 0,2240 (Tabel 2). Nilai probabilitas pada kedua model persamaan tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak sehingga tidak terdapat autokorelasi pada persamaan impor dan ekspor.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Persamaan	Prob>chi2
Impor	0,4285
Ekspor	0,2049

Keterangan: Hasil Pengolahan Data, 2022

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

Persamaan	Prob>chi2
Impor	0,4882
Ekspor	0,2240

Keterangan: Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan, menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh pada persamaan impor yaitu sebesar 0,7173, sedangkan pada persamaan ekspor nilai probabilitas sebesar 0,1439 (Tabel 3). Nilai probabilitas yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa data tolak H_0 sehingga terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Uji multikolinieritas pada persamaan impor menunjukkan nilai VIF pada tiap variabel kurang dari 10, sehingga data tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas (Tabel 4). Uji multikolinieritas pada persamaan ekspor menunjukkan nilai VIF pada tiap variabel kurang dari 10, sehingga data tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas (Tabel 5).

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastisitas

Persamaan	Prob>chi2
Impor	0,7173
Ekspor	0,9240

Keterangan: Hasil Pengolahan Data, 2022

Tabel 4. Hasil uji multikolinieritas impor

Variabel	VIF	1/VIF
P	1,64	0.609372
X2	1,77	0.563835
X3	1,13	0.884723
X4	1,30	0.766925
X7	1,12	0.889693

Keterangan: Hasil Pengolahan Data, 2022

Tabel 5. Hasil uji multikolinieritas ekspor

Variabel	VIF	1/VIF
P	1,26	0.796716
X3	1,38	0.723470
X5	1,02	0.977832
X6	1,87	0.533849
X7	1,66	0.602702

Keterangan: Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil Estimasi Parameter Impor

Estimasi dari *first difference method* pada persamaan impor menunjukkan nilai Uji F yaitu sebesar $0,002 < 0,05$, artinya semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Tabel 6). Nilai R^2 yang diperoleh yaitu sebesar 0,7905 artinya variasi

volume impor dapat dijelaskan oleh variabel harga domestik, konsumsi, produksi, harga impor dan nilai tukar rupiah sebesar 79,05%, sedangkan 20,95% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model persamaan yang diteliti.

Tabel 6. Nilai estimasi parameter model impor

Variabel	Koefisien	P>(z)
C	142141,8	0,046
P	4,082963	0,002*
X2	54262,85	0,053*
X3	-0,073812	0,137
X4	-9515,388	0,499
X7	-19,89115	0,018*

Keterangan: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor (Y1) yaitu harga domestik (P), konsumsi (X2) dan nilai tukar rupiah (X7). Variabel lainnya yaitu produksi (X3) dan harga impor (X4) tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat $\alpha = 0,05$. Berikut model persamaan impor:

$$Y_1 = 142141,8 + 4,082963P + 54262,85X_2 - 0,073812X_3 - 9515,388X_4 - 19,89115X_7$$

Model persamaan impor di atas menunjukkan bahwa:

1. Harga domestik (P)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan harga domestik berpengaruh positif terhadap volume impor, artinya setiap kenaikan harga domestik bawang merah sebesar 1 Rp/kg maka terjadi peningkatan impor sebesar 4,08 ton. Harga bawang merah domestik yang meningkat dapat disebabkan oleh kelangkaan penawaran atau *over demand* akan produk tersebut. Peningkatan harga yang cukup signifikan akan merugikan konsumen, maka dari itu volume impor akan meningkat untuk memenuhi permintaan dan menstabilkan harga bawang merah domestik. Hal tersebut sesuai juga dengan penelitian Yanti dkk. (2022) yang menunjukkan harga berpengaruh positif terhadap impor bawang merah di Indonesia.

2. Konsumsi (X2)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor, artinya setiap terjadi kenaikan konsumsi bawang merah sebesar 1 kg/kap maka akan terjadi

peningkatan impor sebesar 54262,85 ton. Pengaruh konsumsi yang positif namun tidak signifikan dikarenakan konsumsi akan bawang merah per kapita tidak secara langsung memengaruhi permintaan bawang merah impor. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fitriana dkk. (2019) yang menunjukkan konsumsi atau permintaan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor. Di sisi lain, dampak negatif terhadap impor dipengaruhi oleh berkurangnya konsumsi masyarakat akibat pandemi Covid-19 (Kartikasari & Khoirudin, 2022).

3. Produksi (X3)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan produksi berpengaruh negatif, artinya setiap kenaikan produksi bawang merah nasional sebesar 1 ton maka terjadi penurunan impor bawang merah sebesar 0,07 ton. Jumlah produksi yang semakin meningkat akan meningkatkan kemampuan negara memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri, seiring dengan hal tersebut volume impor akan mengalami penurunan. Hasil tersebut berbeda dengan

penelitian Kartiasih dkk. (2022) yang memperoleh hasil produksi berpengaruh positif terhadap volume impor.

Kementerian Pertanian pada tahun 2015 melalui Direktorat Jenderal Hortikultura fokus dalam peningkatan produksi di kawasan sentra bawang merah dan memperluas wilayah penanaman bawang merah di luar Pulau Jawa. Produksi bawang merah nasional yang meningkat sebesar 220 ribu ton pada tahun 2016 diikuti dengan volume impor menurun drastis sebesar 16,2 ribu ton (Kemendag, 2022). Impor yang terjadi pada tahun 2016 hanya ditujukan untuk bibit.

4. Harga impor (X4)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan harga impor berpengaruh negatif, yaitu setiap harga bawang merah impor meningkat sebesar 1 USD/kg maka impor bawang merah akan mengalami penurunan sebesar 9515,38 ton. Hasil tersebut sesuai dengan hukum permintaan yaitu permintaan memiliki hubungan negatif dengan harga barang itu sendiri (*ceteris paribus*). Kartikasari dan Khoirudin (2022) juga menyatakan bahwa harga produk impor yang meningkat akan menyebabkan permintaan akan impor semakin menurun.

5. Nilai tukar rupiah (X7)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif, artinya setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1 Rp/USD maka impor akan menurun sebesar 19,89 ton. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Yanti dkk. (2022) yang menunjukkan nilai kurs berpengaruh negatif terhadap impor. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS atau apresiasi menyebabkan Indonesia membeli produk impor lebih murah, sebaliknya jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau penurunan akan menyebabkan harga produk impor meningkat (Widiyanto & Rakhmawan, 2020).

Hasil Estimasi Parameter Ekspor

Estimasi dari *first difference method* pada persamaan ekspor menunjukkan nilai Uji F yaitu sebesar 0,3581 > 0,05, artinya variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R² sebesar 0,4532, artinya bahwa variabel harga bawang merah domestik (P), produksi (X3), harga ekspor (X5), GDP per kapita dunia (X6) dan nilai tukar rupiah (X7) hanya mampu menjelaskan variasi ekspor sebesar 45,32%, sedangkan 55,68% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model persamaan yang diteliti. Variabel independen dalam persamaan ekspor tidak mampu menjelaskan ekspor karena nilai R² lebih kecil dari 50%. Berdasarkan data volume ekspor bawang merah dari Indonesia yang diperoleh, ekspor bawang merah belum stabil dan belum maksimal. Volume ekspor masih relatif kecil berdasarkan selisih total produksi dan total konsumsi bawang merah dalam negeri. Hasil estimasi untuk model persamaan ekspor dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai estimasi parameter model persamaan ekspor

Variabel	Koefisien	P>(z)
C	6987,853	0,179
P	-0,1341477	0,191
X3	-0,0104488	0,246
X5	5405,409	0,257
X6	2,086504	0,088*
X7	-0,7320939	0,179

Keterangan: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa variabel GDP (X6) per kapita dunia berpengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 0,1$. Variabel harga domestik (P), produksi (X3), harga ekspor (X5) dan nilai tukar rupiah (X7) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor (Y2) dengan tingkat $\alpha = 0,05$. Model persamaan ekspor adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = 6987,853 - 0,341477P - 0,0104488X_3 + 5405,409X_5 + 2,086504X_6 - 0,7320939X_7$$

Model persamaan ekspor di atas menunjukkan bahwa:

1. Harga domestik (P)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan harga domestik berpengaruh negatif terhadap ekspor, artinya setiap kenaikan harga domestik sebesar 1 Rp/kg maka terjadi penurunan volume ekspor sebesar 0,13 ton. Penelitian Syafruddin

(2014) juga menunjukkan harga lokal berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Harga domestik yang tinggi menyebabkan pasar domestik menguntungkan dalam penjualan bawang merah, sehingga penawaran bawang merah ditujukan pada pasar domestik daripada ekspor.

2. Produksi (X3)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan produksi berpengaruh negatif artinya setiap terjadi kenaikan produksi sebesar 1 ton maka terjadi penurunan pada ekspor sebesar 0,1 ton. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yaitu harusnya produksi yang meningkat dan melebihi kebutuhan permintaan dalam negeri akan mendorong kenaikan pada volume ekspor. Namun, hubungan negatif tersebut dapat dipengaruhi oleh kebijakan negara-negara pengimpor maupun kerjasama yang dilakukan antar negara. Selain itu dapat dipengaruhi pula oleh kualitas yang belum memadai untuk memenuhi standar komoditas ekspor. Ekspor bawang merah Indonesia tahun 2017 meningkat tajam dibandingkan tahun 2016. Kemampuan Indonesia melakukan ekspor turut dikarenakan produksi bawang merah nasional yang cukup besar dan telah mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun selama kurun waktu 5 tahun terakhir, volume ekspor tidak sebanding dengan produksi bawang merah yang meningkat setiap tahunnya.

3. Harga ekspor (X5)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan harga ekspor berpengaruh positif, yaitu setiap harga ekspor meningkat sebesar 1 USD/kg maka ekspor akan mengalami kenaikan sebesar 5405,4 ton. Peningkatan harga ekspor akan meningkatkan nilai ekspor yang diperoleh. Namun demikian, hasil penelitian Faisal dkk. (2021) menunjukkan harga ekspor tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor. Hal tersebut tidak terlepas dari mayoritas sistem ekspor di Indonesia yang menggunakan kontrak kerjasama atau MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan harga ekspor ditetapkan dalam kontrak berdasarkan nilai mata uang produsen terhadap USD.

4. GDP per kapita dunia (X6)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan GDP per kapita dunia berpengaruh positif, yaitu setiap GDP per kapita dunia meningkat sebesar 1 USD/kap maka ekspor akan mengalami kenaikan sebesar 2,09 ton. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kurniasari & Monica (2019) yaitu GDP negara tujuan berpengaruh positif terhadap volume ekspor. Seiring dengan GDP per kapita yang meningkat maka kemampuan masyarakat turut meningkat dalam meningkatkan pendapatan melalui perdagangan internasional.

Hal tersebut akan mendorong pertumbuhan ekspor.

5. Nilai tukar rupiah (X7)

Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif, artinya setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1 Rp/USD maka ekspor akan menurun sebesar 0,73 ton. Kenaikan nilai tukar rupiah menunjukkan terjadi apresiasi atau nilai rupiah menguat. Menurut Ginting (2013), semakin meningkatnya nilai tukar maka akan berdampak pada penurunan ekspor. Peningkatan nilai tukar akan menyebabkan harga ekspor meningkatkan sedangkan pasar dunia mengharapkan harga yang lebih rendah, maka dengan begitu volume ekspor akan mengalami penurunan.

SIMPULAN

Faktor yang berkaitan signifikan terhadap impor bawang merah yaitu harga domestik, konsumsi, produksi dan nilai tukar rupiah. Harga domestik dan konsumsi berpengaruh positif yaitu ketika harga domestik dan konsumsi meningkat maka volume impor turut mengalami peningkatan, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif yaitu setiap terjadi kenaikan nilai tukar rupiah maka volume impor menurun. Faktor yang berkaitan signifikan terhadap ekspor bawang merah yaitu nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang terapresiasi akan menyebabkan volume ekspor menurun dikarenakan harga jual di pasar dunia semakin tinggi. Harga ekspor dan GDP per kapita dunia berpengaruh positif, sedangkan harga domestik, produksi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap ekspor bawang merah Indonesia. Variabel-variabel dalam model ekspor belum mampu menjelaskan ekspor bawang merah dengan baik dikarenakan hanya menjelaskan model tersebut sebesar 45%.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, IP, dan FJ Ayuningtyas. 2018. Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. 19(1): 1–10.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2019. *Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah di Indonesia 2019*. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2022. *Statistik Hortikultura 2021*. Jakarta.

- Faisal, A, K Budiraharjo, dan M Mukson. 2021. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi volume ekspor kentang pada PT Bumi Sari Lestari Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(3): 714–722.
- Firdaus, M, A Holis, S Amaliah, M Fazri, dan M Sangadji. 2019. Dampak Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Aktivitas Ekspor dan Impor Nasional. *Kerjasama Penelitian Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor dengan Bank Exim Indonesia*. Tersedia online pada: <https://www.indonesiaeximbank.go.id/research/downloads/8>. (diakses 22 Juli 2022).
- Fitriana, A, BM Sinaga, dan Hastuti. 2019. Dampak kebijakan impor dan faktor eksternal terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen bawang merah di Indonesia. *JAREE: Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdata dan Lingkungan*. 2(1): 38–53.
- Ginting, AM. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 7(1): 1–18.
- Kartiasih, F, A Rizky Ramadhani, K Anisya Fitri, dan P Aselnino. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor jagung Indonesia dari lima negara eksportir terbesar tahun 2009-2021. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 18(4): 936–946.
- Kartikasari, D, dan R Khoirudin. 2022. Analisis determinan yang mempengaruhi impor di Indonesia periode 2011-2020. *Ecoplan*. 5(1): 72–68.
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2022. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok, Barang Penting, Ritel Modern, dan E-commerce di Pasar Domestik dan Internasional. Jakarta.
- Kurniasari, F, dan L Monica. 2019. Pengaruh nilai tukar, suku bunga indonesia dan produk domestik bruto terhadap volume ekspor impor di Indonesia. *Journal of Business & Applied Management*. 12(1): 1–11.
- Padilah, TN, dan RI Adam. 2019. Analisis Regresi Linier Berganda dalam Estimasi Produktivitas Tanaman Padi di Kabupaten Karawang. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. 5(2): 117–128.
- Pane, TC, and T Supriana. 2020. The impact of import quota and reference price policies on the shallot price and supply in North Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 454 012036. DOI: 10.1088/1755-1315/454/1/012036.
- Sumardin, A, dan Mashud. 2018. Penerapan Metode Time Series dalam Memprediksi Hasil Produksi Pertanian Berdasarkan Nilai Trend. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 8(1): 25–30.
- Syafiruddin. 2014. Analisis Trend dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kol di Sumatera Utara. *Jurnal Al Ulum*. 2: 111–116.
- Widiyanto, S, dan S Rakhmawan. 2020. Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap impor Indonesia 2008-2019. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 17(1): 89–104.
- Wulandari, S, dan AS Lubis. 2019. Analisis perkembangan ekspor impor barang ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 8(1): 31–36.
- Yanti, IR, S Hodijah, dan R Nurjanah. 2022. Determinan impor bawang merah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*. 2(1): 7–12.